

**ISLAMIC PHILOSOPHY IN THE GOLDEN MEAN ERA: A STUDY OF THE PHILOSOPHY OF THE FLYING MAN, ARISTOTLE, AND THE PHILOSOPHERS OF THE ISLAMIC GOLDEN AGE: THEIR RELEVANCE TODAY**

**FILSAFAT ISLAM DI MASA GOLDEN MEAN: STUDI ATAS FILOSOFIS MANUSIA TERBANG, ARISTOTELES, DAN PARA FILSUF ZAMAN KEEMASAN ISLAM: RELEVANSI MEREKA HARI INI**

**Teuku Muhammad Fauzan Robbani**

Program Studi Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*teukufauzan7@gmail.com

\*Corresponding Author

**ABSTRACT**

*This study examines the thought of Aristotle and the philosophers of the Islamic Golden Age and its relevance to contemporary thought. The main focus of the study is the concept of human beings as entities with the potential to “fly” intellectually and spiritually, explored through metaphysical, ethical, and logical perspectives. This research employs a literature review method by analyzing classical texts and modern interpretations related to Aristotle, Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), and Al-Ghazali. The findings indicate that classical and Islamic philosophical ideas remain highly relevant in the development of critical thinking, ethics, and education today. The concept of humans as beings capable of “transcending limitations” serves as an inspiration in addressing modern challenges, such as technological ethics, character development, and the search for meaning in life. Therefore, this study emphasizes the importance of dialogue between classical and contemporary thought in enriching both philosophical insight and practical application in the modern era.*

**Keywords:** *Flying Man, Aristotle, Philosophers of the Islamic Golden Age, Contemporary Relevance, Philosophical Thought.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pemikiran Aristoteles dan para filsuf pada Zaman Keemasan Islam serta relevansinya terhadap pemikiran kontemporer. Fokus utama kajian adalah konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk “terbang” secara intelektual dan spiritual, yang dieksplorasi melalui pemikiran metafisika, etika, dan logika. Studi ini menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah teks-teks klasik dan interpretasi modern terkait Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan filsafat klasik dan Islam memiliki relevansi signifikan dalam konteks pengembangan pemikiran kritis, etika, dan pendidikan saat ini. Konsep manusia yang mampu “melampaui keterbatasan” menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan modern, seperti etika teknologi, pembangunan karakter, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya dialog antara pemikiran klasik dan kontemporer untuk memperkaya wawasan filosofis dan praktis di era modern.

**Kata Kunci:** *Manusia Terbang, Aristoteles, Filsuf Zaman Keemasan Islam, Relevansi kontemporer, Pemikiran Filosofis.*

**1. PENDAHULUAN**

Tradisi filsafat sudah ada jauh sebelum datangnya agama Islam, yaitu di Yunani. Tentu saja pada saat itu para filsuf berfilsafat menggunakan kekuatan akal pikiran untuk mencapai sebuah kebenaran. Kemudian Agama Islam datang dengan Al-Qur'an sebagai rujukan mencari kebenaran (Naldo,2022). Maka Filsafat Islam adalah sebuah kajian ilmu filsafat dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan berpikir umat Islam.

Walaupun filsafat uang awalnya dari Yunani, tapi menurut seorang orientalis yang berasal dari USA bahwa filsafat Islam bukanlah sebuah ilmu yang berasal dari terjemahan-terjemahan teks dari bahasa Yunani, atau bahkan sampai menganggap bahwa filsafat Islam hanya sebuah nukilan dari pikiran (ide) Aristoteles seperti apa yang pernah dituduhkan oleh Ernest Renan (1823-1893M), atau berasal dari Neo-platonisme seperti yang disampaikan Pierre Duhem (1861-1916M) (Soleh, 2016).

Lahirnya filsafat Islam ketika filsuf Islam mulai menerjemahkan buku-buku dari filsuf Barat kedalam bahasa Arab yang terjadi pada Masa Dinasti Abbasiyah abad ke-9M (Mahroes, 2015). Cendekiawan Islam pada saat itu berusaha melakukan akulturasi terhadap Filsafat Yunani sebagai dasar metodologi dalam menjelaskan materi Islam khususnya Akidah untuk melihat perlunya kesesuaian antara wahyu dan akal. Menurut literatur lain Filsafat memasuki Islam melalui beberapa tahapan, seperti; pemikiran Yunani yang berkembang, kontak tidak sengaja, penerjemahan buku-buku filsafat. Filsuf Islam selalu berupaya untuk mencari sumber langsung dalam Al-Qur'an (Rinjani et al., 2021). Hal ini sesuai dengan Quran surah Al-Baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".*

Pemikiran filsafat telah menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Sejak zaman klasik, tokoh-tokoh seperti Aristoteles telah memberikan kontribusi besar melalui teori-teori logika, etika, dan ilmu alam yang hingga kini masih relevan. Aristoteles dikenal dengan pendekatannya yang sistematis dan rasional dalam memahami alam semesta, manusia, dan masyarakat, sehingga gagasannya menjadi dasar bagi berbagai disiplin ilmu modern. Di sisi lain, Zaman Keemasan Islam membawa peran penting bagi kelanjutan pengetahuan ini, di mana para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan pemikiran Aristoteles dengan perspektif yang lebih luas dan kontekstual. Mereka tidak hanya menerjemahkan karya-karya Yunani kuno, tetapi juga menambahkan interpretasi baru yang relevan dengan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Perpaduan ini menciptakan jembatan pengetahuan yang menghubungkan tradisi klasik dengan perkembangan modern.

Pemikiran filsafat juga berperan dalam membentuk cara manusia memandang diri dan lingkungannya. Konsep-konsep tentang etika, kebahagiaan, dan tujuan hidup yang diperkenalkan Aristoteles menjadi rujukan penting dalam membangun karakter individu dan masyarakat.

Di sisi lain, filsuf Islam menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, akal, dan moralitas, sehingga pemikiran mereka menjadi fondasi bagi pendidikan, hukum, dan tata sosial pada masa itu. Relevansi kedua tradisi ini terlihat dalam berbagai bidang kontemporer, termasuk pendidikan, psikologi, dan tata pemerintahan, yang masih menggunakan prinsip-prinsip rasional dan etis yang mereka kembangkan. Pentingnya memahami kedua tradisi ini juga terkait dengan kebutuhan manusia modern untuk mencari keseimbangan antara akal dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, studi mengenai Aristoteles dan para filsuf Islam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi dan globalisasi, pemikiran filsafat semakin penting sebagai landasan kritis dalam menghadapi kompleksitas zaman. Manusia modern menghadapi tantangan seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan sosial, dan perkembangan sains yang pesat. Dalam konteks ini, pendekatan rasional Aristoteles dapat membantu menganalisis masalah secara logis, sementara perspektif etis dan spiritual para filsuf Islam dapat memberikan panduan moral dalam pengambilan keputusan. Kombinasi pemikiran ini memungkinkan manusia untuk tidak hanya menjadi cerdas secara

intelektual tetapi juga bijak secara moral. Studi tentang filsafat klasik dan Islam juga dapat membangun kesadaran historis, sehingga manusia memahami akar pemikiran yang membentuk peradaban modern. Dengan pemahaman ini, generasi sekarang dapat menghargai warisan intelektual sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemikiran filsafat mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi. Aristoteles menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan analisis logis, yang menjadi dasar metode ilmiah modern. Para filsuf Islam menekankan integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman, sehingga tercipta pendekatan yang holistik dalam memahami dunia. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan manusia saat ini yang memerlukan pemikiran kritis dan multidimensional dalam memecahkan masalah kompleks. Dalam konteks pendidikan, integrasi pemikiran filsafat ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan etis. Dengan demikian, pemikiran Aristoteles dan filsuf Islam memiliki implikasi praktis yang luas bagi pembangunan manusia modern.

Warisan intelektual ini juga penting dalam membangun dialog antarbudaya. Pemikiran Aristoteles, yang berasal dari Yunani, dan filsuf Islam, yang berkembang di Timur Tengah, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan lintas budaya. Kedua tradisi ini saling mempengaruhi dan memperkaya, sehingga memungkinkan pertukaran ide yang konstruktif antarbangsa. Pemahaman lintas budaya ini penting bagi manusia modern dalam menghadapi era globalisasi, di mana toleransi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci kesuksesan. Studi tentang pemikiran Aristoteles dan filsuf Islam memberikan contoh konkret bagaimana ide-ide besar dapat melintasi batas geografis dan sejarah. Hal ini menjadi inspirasi bagi manusia untuk terus mencari pengetahuan yang relevan dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Peran filsafat juga penting dalam membentuk pola pikir kritis. Aristoteles mengajarkan metode deduktif dan induktif untuk menganalisis fenomena, sementara filsuf Islam menekankan refleksi dan pemahaman mendalam. Kedua pendekatan ini membentuk individu yang mampu menilai informasi secara objektif, memecahkan masalah secara sistematis, dan membuat keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting di era informasi saat ini, di mana manusia dihadapkan pada banjir data dan informasi yang kadang tidak akurat. Studi pemikiran filsafat membantu manusia membedakan fakta dari opini dan menghindari kesalahan penalaran. Dengan demikian, filsafat menjadi alat penting dalam membentuk masyarakat yang rasional dan bijaksana.

Selain itu, filsafat membantu manusia memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Aristoteles menekankan penerapan pengetahuan untuk mencapai kebaikan praktis, sementara filsuf Islam menekankan integrasi antara teori dan praktik dalam kehidupan moral dan sosial. Pendekatan ini relevan bagi manusia modern yang membutuhkan ilmu untuk memecahkan masalah nyata, bukan sekadar teori abstrak. Pemahaman ini mendorong manusia untuk tidak hanya menekuni ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkannya secara etis dan bermanfaat. Dengan demikian, filsafat menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan yang bermakna.

Pemikiran filsafat juga penting dalam pengembangan etika profesi dan kehidupan profesional. Aristoteles menekankan pentingnya kebajikan dan akal dalam setiap tindakan, sementara filsuf Islam menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini relevan bagi manusia modern dalam dunia kerja, bisnis, dan pelayanan publik. Etika profesional yang baik membantu menciptakan lingkungan kerja yang produktif, adil, dan harmonis. Studi filsafat memberikan pedoman moral bagi manusia dalam menghadapi dilema dan tantangan profesional.

Pemikiran filsafat memiliki implikasi luas dalam pendidikan. Aristoteles menekankan pengembangan akal dan karakter, sementara filsuf Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan moral. Pendekatan ini relevan bagi pendidikan modern yang tidak hanya menekankan

penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan budi pekerti. Pendidikan yang mengintegrasikan pemikiran filsafat membantu siswa menjadi individu yang kritis, kreatif, dan beretika. Dengan demikian, filsafat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Selain itu, filsafat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial. Aristoteles menekankan analisis masyarakat, hubungan antarindividu, dan politik, sementara filsuf Islam menekankan keadilan sosial, etika, dan hukum.

Konsep-konsep ini relevan bagi studi sosiologi, antropologi, dan ilmu politik modern. Pemahaman ini membantu manusia memahami dinamika sosial, membangun komunitas yang harmonis, dan menyelesaikan konflik secara adil. Studi filsafat menjadi alat penting untuk memahami dan memajukan kehidupan sosial manusia.

Terakhir juga, Pemikiran filsafat juga mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Aristoteles menekankan keteraturan alam dan keseimbangan, sementara filsuf Islam menekankan amanah manusia terhadap ciptaan Tuhan. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi isu perubahan iklim, polusi, dan kerusakan lingkungan. Studi filsafat membantu manusia mengembangkan kesadaran ekologis dan tindakan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat menjadi panduan bagi keberlanjutan kehidupan di bumi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa teks-teks karya Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Sina atau nama lainnya *avicenna*, dan Al-Ghazali, serta dari sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi terkait filsafat klasik dan Zaman Keemasan Islam. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menelaah, menguraikan, dan mengevaluasi konsep-konsep utama yang dikemukakan oleh para filsuf tersebut, terutama terkait konsep manusia yang mampu “terbang” dalam konteks intelektual dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pemikiran filsafat klasik dan Islam dengan konteks kontemporer untuk menilai relevansinya dalam kehidupan modern. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, pengelompokan gagasan, dan penafsiran makna filosofis yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan etika, pendidikan, dan pemikiran kritis saat ini. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali keterkaitan antara pemikiran klasik dan tantangan modern secara sistematis dan komprehensif.

## 3. HASIL DAN KESIMPULAN

### 3.1. Filsafat Islam Di Masa Keemasan (*Golden Mean*)

Lahirnya, filsafat Islam, setelah masuknya Islam di kalangan bangsa Arab. Umat Islam mulai mengembangkan filsafat ketika filsafat mulai meninggalkan Yunani dan menjadi bagian penting budaya Islam. Filsafat mulai menyadari perannya dalam membangun peradaban Islam Pada masa Dinasti Abbasiyah sekitar abad ke-9 (Diana & Salmiawati, 2022). Perkembangan filsafat mulai berjaya dan berkembang dengan pesatnya pada abad ke-8-12 M dalam khazanah ilmu pengetahuan dan masyarakat Muslim. Pada abad ke-8 hingga dengan abad 12M, Islam sedang dalam masa keemasan (*golden age*). Masa disaat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berkembang pesat mencapai puncaknya. Pada saat itu umat Islam menjadi pemimpin dunia karena perhatiannya yang sangat besar tidak hanya dari sisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, dan ilmu-ilmu murni.

Pada saat inilah bermunculan tokoh-tokoh dan ilmuwan yang sangat cerdas, handal dan aktif, seperti Al-Kindi (185H-260H), Al-Farabi (258H-339H), Al Ghazali (450H-505H), Al Razi (551H-313H), Al-Khawarizmi (249H), Ibn Sina (370H-428H), Al Biruni (362H-442H), juga masih ada banyak ilmuwan muslim lainnya yang ide pemikirannya mewarnai peradaban dunia.

Dalam pandangan Islam filsafat adalah sebuah upaya yang dilakukan manusia dalam menjelaskan cara Allah dalam menyampaikan sebuah kebenaran dengan cara yang rasional

agar dapat dipahami dan diterima oleh manusia yang sudah Allah anugerahi potensi akal untuk berpikir tentang sebuah kebenaran (Diana & Salmiawati, 2022 ).

Kemajuan filsafat ini ditandai dengan teori emanasi. "Hal ini membuatnya diberi julukan sebagai" guru kedua", yang mana guru pertama nya yaitu Aristoteles, dan belum ada penerusnya hingga saat ini" (Sholikhah, 2018).

Adapun munculnya Filsafat Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Ajaran Islam yang semakin berkembang

Dalam hal pembuktian atas keberadaan Allah, umat Islam dapat melihatnya dengan memperhatikan penciptaan langit dan bumi. Secara teori, jika ada yang diciptakan maka ada pula yang menciptakan hal tersebut. Cara berpikir ini mengaruh pada penyelidikan secara filosofis. Selanjutnya, ilmuwan dunia mengakui bahwa masyarakat Arab berkembang dengan pesat mulai dari abad ke-8 sampai abad ke-12. Hal ini disebabkan oleh; *Pertama*, adanya pengaruh dari Al Qur'an dalam bidang keilmuan. *Kedua*, adanya akulturasi dengan dunia barat baik dari ilmu pengetahuan maupun adaptasi budaya.

2. Permasalahan internal umat Islam

Terbunuhnya Usman bin Affan menjadi salah satu penyebab perpecahan khususnya bagi umat Islam. Pada awalnya perpecahan ini ada karena permasalahan politik. Selanjutnya menyebar sampai kepada bidang agama. Sebagai modal dalam melakukan perdebatan dengan lawan, umat Islam pada saat itu memanfaatkan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, secara tidak langsung umat Islam pada saat itu mempelajari filsafat terutama Yunani dan Persia, kemudian menerapkannya dan menafsirkannya dalam Filsafat Islam.

3. Berkembangnya dakwah Islam

Dalam hal berkembangnya dakwah Islam, ulama terdahulu berupaya mempelajari filsafat agar dapat memberikan unsur filsafat dalam dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukan lebih rasional dan dapat mempermudah dalam mengajak orang-orang masuk agama Islam.

4. Melewati perkembangan zaman

Dengan keadaan zaman yang terus berkembang, umat Islam tetap dapat melewatinya dengan baik. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya Islam merupakan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu pemikiran umat juga berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga filsafat memiliki peran penting dalam hal ini.

5. Pengaruh budaya luar

Dengan dilakukannya ekspansi wilayah, maka umat Islam tentu melakukan akulturasi. Hal ini menjadikan umat Islam mempelajari budaya di luar Islam dan mendalaminya. Teori ini sejalan dengan teori yang dihasilkan oleh Al-Farabi yaitu teori emanasi. Dengan menjelaskan bahwa filsafat ada dan memasuki dunia Islam karena kemunduran filsafat Yunani menjadikan semangat baru untuk umat Islam mengembangkan filsafat Islam (Masang, 2020).

### 3.2. Pemikiran Aristoteles

Pemikiran Aristoteles merupakan fondasi penting dalam filsafat Barat yang masih relevan hingga saat ini. Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira, Yunani, dan menjadi murid Plato di Akademi Athena. Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk logika, etika, politik, ilmu alam, dan metafisika, sehingga memberikan kontribusi luas bagi perkembangan intelektual manusia. Aristoteles menekankan pentingnya akal dan observasi sebagai dasar untuk memahami alam dan kehidupan. Melalui metode deduktif dan induktif, ia

mampu menganalisis fenomena dengan sistematis dan rasional. Konsepnya tentang sebab-akibat (causality) menjadi landasan bagi banyak teori ilmiah modern.

Salah satu kontribusi Aristoteles yang paling terkenal adalah pengembangan logika formal, terutama silogisme. Logika ini memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan terstruktur, sehingga manusia dapat menilai argumen dan membuat keputusan secara rasional. Dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan logika Aristoteles membantu individu menganalisis masalah, memahami hubungan sebab-akibat, dan menyusun solusi yang efektif. Konsep logika ini juga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, dan teknologi modern. Melalui logika, Aristoteles mendorong manusia untuk berpikir kritis dan tidak menerima informasi secara pasif.

Selain logika, etika menjadi fokus penting dalam pemikiran Aristoteles. Ia memperkenalkan konsep eudaimonia, yaitu kebahagiaan atau kesempurnaan hidup yang dicapai melalui kebajikan. Aristoteles menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan moralitas dalam mencapai kebahagiaan.

Kebajikan bagi Aristoteles bukan sekadar pengetahuan, tetapi tindakan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini relevan bagi manusia modern dalam menghadapi dilema moral dan keputusan etis. Dengan memahami prinsip kebajikan, individu dapat membangun karakter yang kuat dan kehidupan yang bermakna.

Aristoteles juga memberikan perhatian besar terhadap politik dan kehidupan sosial. Ia melihat manusia sebagai zoon politikon atau makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan kehidupan bersama untuk mencapai tujuan.

Konsep ini menekankan pentingnya peran warga negara dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Aristoteles membedakan berbagai bentuk pemerintahan dan menekankan prinsip keadilan sebagai dasar tata negara. Pemikirannya tentang politik membantu manusia memahami hubungan antara individu dan masyarakat, serta peran akal dan moral dalam membangun pemerintahan yang baik.

Dalam ilmu alam, bahkan yang terdapat di dalam buku tahafut alfalasifah karya imam al ghazali penulis memahami bahwa Aristoteles mengembangkan teori tentang fenomena fisik, biologi, dan kosmologi. Ia menekankan observasi sebagai metode utama untuk memahami alam semesta. Konsepnya tentang substansi, bentuk, dan potensi menjadi kerangka bagi pemikiran ilmiah klasik. Meskipun beberapa teorinya terbukti tidak akurat menurut sains modern, metode berpikir dan pendekatan sistematisnya tetap relevan. Aristoteles mengajarkan manusia untuk mengamati, menalar, dan menyusun teori berdasarkan bukti, bukan spekulasi semata. Pendekatan ini menjadi dasar metodologi ilmiah yang digunakan hingga sekarang. Pemikiran Aristoteles juga mencakup psikologi dan teori pengetahuan. Ia membedakan antara akal teoritis dan akal praktis, serta menekankan pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Konsep ini relevan dalam pendidikan modern, di mana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Aristoteles juga menekankan pentingnya pengembangan diri melalui kebiasaan baik dan pembelajaran berkelanjutan.

Aristoteles juga memberikan pandangan tentang seni dan estetika. Ia menekankan harmoni, keseimbangan, dan tujuan dalam karya seni. Seni bagi Aristoteles bukan hanya ekspresi, tetapi juga sarana untuk mendidik, menginspirasi, dan membentuk karakter. Konsep ini relevan bagi pengembangan kreativitas dan budaya dalam masyarakat modern. Seni yang mengikuti prinsip keseimbangan dan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna dan mendidik bagi manusia. Pemikiran Aristoteles tentang pendidikan menekankan pengembangan akal, kebajikan, dan keterampilan praktis. Ia menekankan pentingnya guru, pengalaman, dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Pendekatan ini relevan dengan pendidikan modern yang mengintegrasikan teori, praktik, dan etika. Aristoteles juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup, sehingga manusia terus berkembang secara intelektual dan moral. Konsep pendidikan ini

menjadi dasar bagi sistem pendidikan kontemporer yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi.

Selain itu, Aristoteles menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ia memperkenalkan prinsip *The Golden Mean*, yaitu jalan tengah antara ekstremitas tentunya di zaman keemasan ini. Prinsip ini relevan dalam mengelola emosi, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan. Dengan memahami konsep ini, manusia dapat hidup harmonis, bijaksana, dan seimbang. Aristoteles mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui keseimbangan antara akal, moral, dan tindakan.

Pemikiran Aristoteles tentang logika, etika, politik, dan ilmu alam menunjukkan relevansi universal yang melintasi zaman. Konsep-konsepnya tetap menjadi dasar bagi berbagai disiplin ilmu dan praktik kehidupan modern. Pemikiran Aristoteles mengajarkan manusia untuk berpikir kritis, rasional, dan etis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Studi tentang Aristoteles membantu manusia memahami prinsip-prinsip dasar yang membentuk peradaban modern. Dengan demikian, Aristoteles tetap relevan sebagai panduan intelektual dan moral bagi manusia kontemporer.

Melalui pemikiran Aristoteles, manusia belajar mengintegrasikan akal, moralitas, dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Konsep kebahagiaan, keadilan, dan kebajikan menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat. Metode ilmiah dan logika yang diperkenalkan Aristoteles membentuk fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Etika, politik, dan seni yang dikembangkannya memberikan panduan moral, sosial, dan budaya. Dengan memahami pemikiran Aristoteles secara mendalam, manusia dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan kebijaksanaan, akal sehat, dan etika yang kuat.

### 3.3. Filsuf Zaman Keemasan Islam

Filsafat Zaman Keemasan Islam ini berkembang pesat antara abad ke-8 hingga ke-14, seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan pertukaran budaya dengan Yunani, Persia, dan India. Para filsuf Islam tidak hanya menerjemahkan karya-karya Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal dalam bidang metafisika, etika, ilmu pengetahuan, dan teologi. Tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Averroes menjadi pusat intelektual yang mengembangkan sintesis antara akal dan wahyu. Mereka menekankan pentingnya rasio, observasi, dan refleksi spiritual dalam memahami dunia. Pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan filsafat dan sains di Eropa melalui terjemahan Latin.

Al-Farabi dikenal sebagai “guru kedua” setelah Aristoteles karena kontribusinya dalam filsafat politik, logika, dan etika. Ia menekankan hubungan antara kebahagiaan manusia, akal, dan masyarakat yang adil. Al Farabi menyusun konsep negara ideal yang berdasarkan keadilan, pengetahuan, dan kebajikan. Pemikirannya relevan bagi manusia modern dalam membangun pemerintahan yang beretika dan berbasis ilmu pengetahuan. Ia juga menekankan pendidikan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan individu. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi menjadi jembatan antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam kontemporer.

Ibnu Sina atau Avicenna merupakan tokoh penting dalam filsafat, ilmu kedokteran, dan metafisika. Ia menekankan pentingnya akal dan pengalaman dalam memahami alam dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Ibnu Sina menyusun teori eksistensi, substansi, dan jiwa yang memadukan logika Aristoteles dengan perspektif teologi Islam. Pemikiran ini menunjukkan kemampuan filsuf Islam untuk mengintegrasikan tradisi Yunani dengan wahyu dan pengalaman empiris. Kontribusinya dalam ilmu kedokteran, terutama melalui karya *Al-Qanun fi al-Tibb*, menjadi referensi utama di Eropa hingga abad ke-17.

Al-Ghazali dikenal karena kritiknya terhadap filsuf rasionalis dan upayanya menyelaraskan akal dan wahyu. Ia menekankan pentingnya etika, spiritualitas, dan pengalaman batin dalam memahami realitas. Melalui karya *Tahafut al-Falasifa*, Al-Ghazali menunjukkan

keterbatasan akal murni dan perlunya wahyu sebagai panduan moral dan spiritual. Pemikirannya relevan bagi manusia modern dalam menghadapi dilema etis, tekanan psikologis, dan kebutuhan akan keseimbangan antara rasio dan spiritualitas. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai fondasi bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Averroes atau Ibnu Rusyd memberikan komentar mendalam terhadap Aristoteles dan menekankan harmoni antara filsafat dan agama. Ia menekankan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan ini relevan bagi manusia modern yang mencari keseimbangan antara sains, rasio, dan nilai-nilai spiritual. Averroes juga berkontribusi dalam bidang hukum, etika, dan pendidikan, sehingga pemikirannya menjadi jembatan penting antara filsafat Islam dan Eropa. Studi tentang Averroes membantu memahami pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Para filsuf Islam juga memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu alam. Mereka menekankan observasi, eksperimen, dan metode ilmiah yang sistematis.

Misalnya, Al-Biruni dan Al-Kindi melakukan penelitian dalam astronomi, fisika, dan matematika. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengembangkan sains modern secara mandiri, bukan sekadar meniru karya Yunani. Pemikiran ini relevan bagi manusia modern dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, filsuf Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan manusia secara menyeluruh. Mereka menekankan integrasi antara ilmu, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Konsep ini relevan dalam membentuk individu yang cerdas, beretika, dan berkarakter.

Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, filsafat Islam memberikan model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, filsafat Islam menekankan integrasi antara budaya, sains, dan moral. Para filsuf melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami ciptaan Tuhan sekaligus memperbaiki kehidupan manusia. Pendekatan ini relevan bagi manusia modern dalam mengembangkan sains dan teknologi secara etis dan berkelanjutan. Studi pemikiran filsuf Islam mengajarkan manusia untuk menggabungkan rasio, moral, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran filsuf Islam menunjukkan relevansi lintas zaman dan budaya. Konsep akal, wahyu, etika, dan pendidikan yang mereka kembangkan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Studi tentang filsafat Islam membantu manusia memahami kontribusi dunia Islam terhadap ilmu pengetahuan, moralitas, dan peradaban global. Dengan memahami pemikiran filsuf Islam secara mendalam, manusia dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan integritas, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang luas.

### **3.4. Pemikiran Aristoteles dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern**

Aristoteles juga menekankan kebajikan sebagai inti kehidupan. Ia percaya bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa tindakan yang benar dan konsisten. Konsep The Golden Age atau jalan tengah menunjukkan pentingnya moderasi dalam perilaku manusia. Misalnya, keberanian terletak antara pengecut dan nekat, sedangkan kemurahan hati terletak antara kikir dan boros. Dalam kehidupan modern, prinsip ini relevan dalam mengatur emosi, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial.

Pemikiran Aristoteles tentang pendidikan menekankan pengembangan akal dan karakter secara seimbang. Pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan kebiasaan baik. Pendekatan ini dapat diterapkan di sekolah modern melalui kurikulum yang menyeimbangkan akademik, etika, dan keterampilan sosial. Aristoteles



percaya bahwa pembelajaran seumur hidup adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

Aristoteles juga membahas politik dan kehidupan sosial. Ia melihat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Konsep negara yang adil, pemerintahan yang berfungsi untuk kebaikan semua, serta prinsip keadilan menjadi landasan pemikiran politiknya. Dalam konteks modern, prinsip ini relevan dalam membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan harmonis. Pemerintahan yang berdasarkan akal dan moral akan menghasilkan kebijakan yang bermanfaat bagi warga.

Pemikiran Aristoteles menekankan integrasi akal, moral, dan praktik dalam kehidupan. Hal ini relevan bagi manusia modern dalam membangun karakter, menghadapi tantangan profesional, dan mengelola kehidupan sosial. Konsep kebahagiaan, logika, kebajikan, dan pendidikan yang diperkenalkan Aristoteles menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manusia dapat hidup seimbang, bijaksana, dan produktif di era keemasan ini.

Secara keseluruhan, Aristoteles memberikan landasan filosofis yang kuat bagi manusia modern. Pemikirannya tentang akal, moralitas, pendidikan, politik, dan seni masih relevan hingga saat ini. Studi tentang pemikiran Aristoteles membantu manusia memahami prinsip-prinsip fundamental dalam kehidupan dan penerapannya dalam konteks modern. Integrasi antara logika, etika, dan pengalaman membentuk individu yang bijaksana, kreatif, dan beretika.

### **3.5. Pemikiran Filsufisme Zaman Keemasan Islam, Visualisme, dan Relevansinya Atas Manusia Terbang Di Era Kontemporer**

Filsuf Zaman Keemasan Islam mengembangkan pemikiran yang memadukan akal, wahyu, dan moralitas. Tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Averroes memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan etika. Mereka menekankan keseimbangan antara rasio dan spiritualitas sebagai dasar kehidupan yang bermakna. Pemikiran mereka relevan bagi manusia modern yang menghadapi dilema moral, sosial, dan profesional. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, manusia dapat hidup seimbang antara akal, etika, dan spiritual.

Al-Farabi menekankan pentingnya negara yang adil, pendidikan, dan kebahagiaan warga negara. Ia memandang manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup dalam masyarakat yang harmonis dan berbasis ilmu pengetahuan. Konsep ini relevan dalam membangun masyarakat modern yang demokratis dan berkeadilan. Pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk individu yang cerdas, berbudi pekerti, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pemikiran Al-Farabi menunjukkan bahwa kebahagiaan individu terkait erat dengan kondisi sosial dan politik.

Ibnu Sina menekankan pentingnya integrasi antara akal dan pengalaman dalam memahami realitas. Ia mengembangkan teori metafisika, psikologi, dan ilmu alam yang mendalam. Pemikiran ini relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern yang berbasis observasi, analisis, dan etika. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup aspek intelektual dan moral. Prinsip ini membantu manusia membangun pengetahuan dan karakter secara bersamaan.

Ibnu Sina dalam pemikiran filsafat islam di era zaman keemasan islam tentunya manusia terbang menjadi konteks utama dalam pemikiran filsafatnya tentunya temuan baru di era modern ini ibnu sina juga berpendapat tentunya manusia terbang memiliki dinamika skenario yang hipotetis.

Selanjutnya penulis memahami dan mengutip sebagian pendapat dari Ibnu Sina dari artikel tentang metode eksperimental argumen manusia terbang yang terbit di Cambridge University beliau mengatakan bahwa manusia terbang itu diciptakan artinya oleh Tuhan. Dalam sistem Ibnu Sina, Tuhan tidak serta merta menciptakan manusia ex nihilo. Sebaliknya,

kausalitas ilahi dimediasi oleh serangkaian prinsip kosmologis sub-ilahi. Dengan demikian, Ibnu Sina mengatakan setidaknya agak tidak jelas bagaimana Tuhan dapat memanggil manusia terbang ke dalam eksistensi di dunia nyata sebagaimana dipahami oleh beliau sendiri. Jika kita mengabaikan apa yang tampaknya diandaikan oleh eksperimen pemikiran ini, yaitu bahwa Tuhan dalam arti tertentu memiliki kuasa untuk menciptakan manusia terbang, maka kita harus mengakui bahwa manusia terbang tidak hanya dapat dibayangkan tetapi sebenarnya mungkin dalam struktur kausal alam semesta yang nyata dalam pengertian Ibnu Sina yang baik bahwa Tuhan dapat menjadikannya ada. Hal ini berlaku untuk eksperimen pemikiran abad pertengahan lainnya yang meminta kekuatan ilahi ketika menghipotesiskan skenario kontrafaktual.

Dalam konteks manusia terbang Ibnu Sina menanggapi pemikiran Aristoteles tentang jiwa sebagai kesempurnaan dari tubuh. Dengan ini, Aristoteles mengartikannya sebagai suatu bentuk yang membekali tubuh dengan berbagai kapasitas, mulai dari daya nutrisi hingga berpikir. Maka bagaimanapun Ibnu Sina telah mempersiapkan kritik-kritik para filosof muslim ini terutama Aristoteles, Al Farabi dan lainnya yang berbicara tentang Nafs (Jiwa) merupakan nama untuk sesuatu ini bukan berkaitan dengan substansinya (*Jawhar*) melainkan berkaitan dengan relasi *Idafa* yang dimilikinya, yaitu berkaitan dengan keberadaannya sebagai prinsip bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

Ibnu Sina dalam memikirkan jiwa seperti ini berarti memahaminya berdasarkan suatu aksidental yang dimilikinya (*min jihat ma'alahi 'arad ma'*), yang Ibnu Sina bandingkan dengan menyadari bahwa sesuatu yang bergerak memiliki penggerak, tanpa mengetahui esensi dari penggerak tersebut.

Sebagaimana beliau katakan berdasarkan fitur aksidental (*al'arid*) yang dimilikinya ini, dan kita semua ini perlu berupaya memverifikasi esensi (*dhat*)-Nya, agar kita dapat mengetahui kuitiditasnya (*mahiyya*). Ibnu Sina menetapkan bahwa terdapat suatu prinsip yang kita sebut jiwa yang dapat dipahami secara tidak sengaja melalui aktivitas yang diwujudkan.

Sebaliknya Ibnu Sina dalam Filsafat Islamnya atas Manusia Terbang menerapkan **Teori Floating Man Argument** dan para filsuf lainnya juga sering menggunakan teori ini untuk memperkuat argumen. Patut dicatat bahwa pertimbangan tentang cedera sumsum tulang belakang baru-baru ini memainkan peran strategis dalam menjawab pertanyaan yang kurang lebih mirip dengan pertanyaan yang diajukan Avicena (Ibnu Sina) dalam eksperimen pemikirannya tentang manusia terbang. Sebagaimana hal ini Ibnu Sina dalam karyanya yang berjudul *An Naja*, *Al Insan Al Ta'ir* mengkaitkan hadis beserta dalilnya yang terindah dalam teorinya tersebut sebagai berikut;

تَخَيَّلْ لَوْ أَنَّ هُنَاكَ شَخْصًا يَمْتَلِكُ قُوَّةَ كَامِلَةٍ، سِوَاءِ الْعَقْلِ أَوْ الْجَسَدِ، ثُمَّ أَغْلَقَ عَيْنَيْهِ بِحَيْثُ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَرَى مَا حَوْلَهُ عَلَى الْإِطْلَاقِ، ثُمَّ وُضِعَ فِي الْهَوَاءِ أَوْ فِي الْفَرَاغِ، بِحَيْثُ لَا يَشْعُرُ بِأَيِّ تَمَاسٍ أَوْ صَدَامٍ أَوْ مَقَاوِمَةٍ، وَتَمَّ تَرْتِيبُ أَعْضَاءِ جَسَدِهِ بِطَرِيقَةٍ تَمْنَعُهَا مِنْ أَنْ تَتَلَمَّسَ أَوْ تَلْتَقِيَ. وَرَغْمَ كُلِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الشَّخْصَ لَنْ يَتَرَدَّدَ فِي أَنَّهُ مَوْجُودٌ، رَغْمَ أَنَّهُ يَجِدُ صُعُوبَةً فِي تَحْدِيدِ شَكْلِ أَيِّ جُزْءٍ مِنْ جَسَدِهِ. بَلْ رُبَّمَا لَا تَكُونُ لَدَيْهِ أَيُّ فِكْرَةٍ عَنْ جَسَدِهِ عَلَى الْإِطْلَاقِ، بَيْنَمَا الشَّكْلُ الَّذِي يَتَخَيَّلُهُ هُوَ شَكْلُ بَلَا<sup>1</sup> مَكَانٍ، أَوْ بَلَا طَوْلٍ أَوْ عَرْضٍ أَوْ عَمَقٍ (ثَلَاثِي الْأَبْعَادِ). وَإِذَا فِي تِلْكَ اللَّحْظَةِ تَخَيَّلَ وَجُودَ يَدَيْهِ وَقَدَمَيْهِ

*“Andaikan ada seseorang yang mempunyai kekuatan yang penuh, baik akal maupun jasmani, kemudian ia menutup matanya sehingga tak dapat melihat sama sekali apa yang ada di sekelilingnya kemudian ia diletakkan di udara atau dalam kekosongan, sehingga ia tidak merasakan sesuatu persentuhan atau bentrokan atau perlawanan, dan anggota-anggota badannya diatur sedemikian rupa sehingga tidak sampai saling bersentuhan atau bertemu. Meskipun ini semua terjadi namun orang tersebut tidak akan ragu-ragu bahwa dirinya itu ada, meskipun ia sukar dapat menetapkan wujud salah satu bagian badannya. Bahkan ia boleh jadi tidak mempunyai pikiran sama sekali tentang badan, sedang wujud yang digambarkannya*

adalah wujud yang tidak mempunyai tempat, atau panjang, lebar dan dalam (tiga dimensi). Kalau pada saat tersebut ia mengkhayalkan (memperkirakan) ada tangan dan kakinya”.

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْجَرْمِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ بْنِ نَشِيطٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي ذَكَرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذَكَرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنَّهُ وَضَعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَفَطَعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا فَأَذِنَ لِي فَفَقَعْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلُهُمَا كَذَابَيْنِ بَخْرَجَانِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ قَيْرُورٌ بِالْيَمَنِ وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

“Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Muhammad Abu Abdullah Al Jarmi telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Shalih dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith mengatakan, Ubaidullah bin Abdullah mengatakan; aku bertanya Abdullah bin Abbas radliallahu 'anhuma tentang mimpi Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang pernah beliau ceritakan. Ibnu Abbas mengatakan; aku pernah diceritai, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengatakan; "Ketika aku tidur, aku bermimpi bahwa ditanganku diletakkan dua gelang emas. Aku merasa jijik dan tidak suka terhadap kedua benda itu, kemudian aku di izinkan untuk meniupnya sehingga keduanya beterbangan. Kedua gelang itu kutakwilkan, aka muncul dua pendusta." Ubaidullah menjelaskan; salah satunya Al Aswad al 'Ansi yang dibunuh oleh Fairuz ad Dailami di Yaman, dan satunya lagi Musailamah Alkadzdab.

Dari kedua dalil dan hadist yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dalam Argumen dan toerinya tersebut sebaliknya Ibnu Sina menyajikan versi argumen yang komprehensif sebagai berikut:

“Salah satu dari kita harus menganggap bahwa ia diciptakan sekaligus, dan diciptakan dalam keadaan sempurna, tetapi penglihatannya terhalang untuk melihat apa pun yang eksternal [baginya]. Ia diciptakan melayang di udara, atau di ruang hampa, sedemikian rupa sehingga udara tidak menerpa dirinya sehingga ia harus merasakannya. Anggota tubuhnya terpisah sehingga tidak bertemu atau bersentuhan satu sama lain. Ia kemudian harus merenungkan apakah ia akan menegaskan keberadaan dirinya [dhaāt]. Ia tidak akan ragu untuk menegaskan keberadaannya. Namun, ia tidak akan menegaskan hal-hal yang eksternal terhadap anggota tubuhnya, hal-hal tersembunyi di dalam dirinya, jiwanya, otaknya, atau apa pun yang ekstrinsik. Ia akan menegaskan keberadaannya meskipun ia tidak akan menegaskan panjang, lebar, atau ketebalan dirinya. Jika dalam situasi ini ia mampu membayangkan sebuah tangan atau anggota tubuh lainnya, ia tidak akan membayangkannya sebagai bagian dari dirinya, atau sebagai syarat bagi dirinya.... Adapun diri yang keberadaannya ia tegaskan, hal yang spesifik baginya adalah bahwa diri itu identik dengannya dan berbeda dari tubuh atau anggota badannya, yang belum ia tegaskan. Dengan demikian, orang yang waspada memiliki cara untuk mendapatkan nasihat mengenai keberadaan jiwa [atau diri] sebagai sesuatu yang berbeda dari tubuh, atau lebih tepatnya berbeda dari tubuh, dan [suatu cara] yang dengannya ia dapat memahaminya dan menyadarinya”.

Dari argumen Ibnu Sina yang komprehensif ini penulis menyadari bahwa mengenai arti kata *dhaat* sebagai “diri” dan untuk itu perhatian utama dari argumen komprehensif ini ialah psikologi, bukan metafisika. Hal ini memungkinkan kita untuk fokus pada poin yang umumnya disepakati oleh para sarjana muslim, yaitu bahwa Ibnu Sina merancang manusia terbang untuk berargumen bahwa kesadaran visual, taktil atau proprioseptif terhadap tubuh seseorang atau isi pengalaman (Avicenna, Ibnu Sina), 1959, 225.

Setelah penulis paparkan argumen manusia terbang dengan menerapkan Teori Floating Man bahwa Ibnu Sina menggunakan uji konseptualnya yakni kasus pertama, penolakannya terhadap aristoteles tentang jiwa sebagai ‘kesempurnaan tubuh’. Sebagaimana telah dicermati pula bahwa beliau mengatakan dalam konteks tersebut bahwa ‘barangsiapa yang mengetahui dan memahami hakikat suatu hal, lalu mengalihkan perhatiannya sendiri (*Arada alanafsihi*) kepada hakikat suatu fitur esensial (*tabi'at amr dhati*) yang dimiliki hal tersebut.

Setelah menentang definisi jiwa menurut Aristoteles, Ibnu Sina membebaskan dirinya dari satu definisi jiwa yang secara eksplisit mengikat jiwa dengan tubuh. Namun, ia tidak mengesampingkan gagasan umum bahwa jiwa mungkin pada dasarnya terkait dengan tubuh. Inilah tujuan argumen manusia terbang, yang menggunakan uji konseptual untuk kedua kalinya. Setelah memaparkan argumen tersebut akan memberi tahu kita sesuatu tentang esensi jiwa (*mahiyya*), ia melanjutkan dengan memberi kita sebuah eksperimen pemikiran yang menunjukkan bahwa seseorang dapat memahami jiwa bahkan tanpa memiliki konsep tubuh. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gagasan jasmani yang dapat terlibat dalam esensi jiwa; dengan kata lain, definisi jiwa bahkan tidak perlu menyebutkan tubuh. Atau dengan kata lain lagi, dalam hal kriteria yang diberikan di atas:

Y esensial bagi X jika dan hanya jika X tidak dapat dipahami tanpa memahami Y. Kita dapat mengganti Y dengan 'hubungan dengan tubuh' dan X dengan 'jiwa': Hubungan dengan tubuh esensial bagi jiwa jika dan hanya jika jiwa tidak dapat dipahami tanpa memahami hubungan dengan tubuh. Namun, memahami jiwa tanpa hubungan semacam itu justru merupakan apa yang dilakukan oleh manusia terbang dalam eksperimen pikiran tersebut. Kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun jiwa manusia, seperti manusia terbang, memang memiliki hubungan dengan tubuh, hubungan ini bersifat aksis.

Keberatan-keberatan yang diajukan terhadap eksperimen pemikiran Ibnu Sina. Pertama, dugaan pergeseran dari konteks transparan ke konteks opak. Kita telah menyebutkan beberapa kemungkinan tanggapan di atas, tetapi jawaban terbaik untuk keberatan tersebut seharusnya sudah jelas.

Jika kita menafsirkan argumen manusia terbang dengan latar belakang epistemologi Ibnu Sina, khususnya uji konseptualnya untuk esensialitas, argumen tersebut sepenuhnya valid. Sebagaimana kita dapat menilai bahwa kapasitas tertawa hanyalah sebuah kebetulan manusia karena kita dapat memahami manusia tanpa mengaitkan kapasitas tertawa dengan esensi ini, kita juga dapat menilai bahwa hubungan dengan tubuh tidak terdapat dalam esensi jiwa karena kita dapat memahami jiwa tanpa hubungan dengan tubuh. Sebagai tanggapan, seseorang mungkin berpendapat bahwa interpretasi kita tentang manusia terbang hanya menggeser masalah. Faktanya, ternyata seluruh epistemologi Ibnu Sina gagal membedakan antara yang opak dan yang transparan. Inilah, sebenarnya, kekhawatiran yang telah kami sebutkan sebelumnya: bagaimana kita dapat menilai unsur-unsur hakikat manusia yang tidak bergantung pada pikiran hanya dengan mengandalkan analisis konsep manusia yang bergantung pada pikiran? Namun, kita juga telah melihat bahwa Ibnu Sina memiliki jawaban untuk kekhawatiran ini.

Manusia yang ada dalam pikiran harus sepenuhnya sesuai dengan esensi ekstramental manusia dalam Sokrates karena fakta keduanya merupakan contoh dari satu kuintitas atau esensi yang sama, yang pada dirinya sendiri tidak universal maupun partikular, tidak mental maupun terinstansiasi secara konkret. Dengan demikian, Avicenna tidak begitu saja mengabaikan perbedaan antara yang buram dan yang transparan, melainkan memberi kita alasan untuk menolaknya, setidaknya dalam konteks pemahaman esensi. Terjebak dalam konteks yang buram, tidak mampu mengonseptualisasikan esensi dengan cara yang sesuai dengan perwujudan konkret esensi tersebut, baginya berarti gagal memahami esensi sama sekali.

Intinya adalah bahwa mengajukan keberatan ini terhadap argumen manusia terbang Avicenna akan membutuhkan kritik terhadap metafisika esensialisnya dan epistemologi secara keseluruhan.

Keberatan lain yang kami pertimbangkan di atas adalah bahwa eksperimen pemikiran tersebut secara tidak sah bergeser dari situasi hipotetis ke kesimpulan kategoris. Kami mencatat di atas bahwa bagi Ibnu Sina, mempertimbangkan skenario yang mungkin saja dapat membenarkan kesimpulan tersebut, dan sekarang kita berada dalam posisi yang lebih baik untuk melihat alasannya. Bagi Ibnu Sina, jika suatu atribut Y esensial bagi suatu X, maka

inspeksi mental akan menunjukkan bahwa Y tidak mungkin tidak termasuk dalam X dalam keadaan apa pun. Sebaliknya, kita hanya perlu menemukan satu (kemungkinan) keadaan di mana X tidak memiliki Y untuk memastikan kesimpulan bahwa Y tidak esensial bagi X. Dalam bahasa kontemporer, kita dapat mengatakan bahwa jika Y esensial bagi X, maka tidak ada dunia yang mungkin di mana X ada tanpa Y. Tentu saja, Ibnu Sina tidak beroperasi dengan gagasan dunia yang mungkin, tetapi ia beroperasi dengan gagasan keberadaan mental.

Maka dari itu, Ketika kita berbicara tentang 'eksperimen pemikiran kontrafaktual', Avicenna akan berbicara tentang sesuatu yang hanya memiliki eksistensi mental; bahkan, kita dapat mengatakan bahwa eksperimen pemikiran memberi kita akses kepada sesuatu yang faktual, karena berada dalam pikiran adalah cara untuk mengada. Namun, seperti yang telah kita lihat, uji konseptual esensialitas berlaku untuk hal-hal yang ada secara mental sama baiknya dengan hal-hal yang ada secara konkret, karena esensi itu sendiri adalah sama, baik suatu hal ada dalam pikiran maupun di dunia. Ingat kembali formulasi ketiga kita tentang kriteria bikondisional Avicenna untuk esensialitas: Y esensial bagi X jika dan hanya jika eksistensi mental X mengandaikan eksistensi mental Y atau eksistensi konkret X mengandaikan eksistensi konkret Y. Seseorang dalam situasi manusia terbang memiliki jiwanya sebagai objek kepegangan mental (ialah *ma'qūl*) dan dengan demikian bereksistensi secara mental, sementara tubuhnya tidak bereksistensi secara mental.

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh tidak esensial bagi jiwa. Dengan cara inilah kita dapat mempelajari sifat-sifat esensial jiwa dari eksperimen pemikiran manusia terbang yang 'hipotetis'.

### **3.6. Kontribusi Filsafat Terhadap Pembentukan Karakter dan Identitas Manusia Modern**

Filsafat Aristoteles dan filsuf Zaman Keemasan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter manusia modern. Aristoteles menekankan pengembangan kebajikan, logika, dan akal praktis, sedangkan filsuf Islam menekankan integrasi akal, etika, dan spiritualitas. Kontribusi ini relevan dalam membentuk individu yang cerdas, bijaksana, dan beretika.

Kebajikan menjadi inti pembentukan karakter. Aristoteles menekankan moderasi, keberanian, dan keadilan, sedangkan filsuf Islam menekankan tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Integrasi nilai-nilai ini membentuk karakter yang matang dan seimbang. Individu yang menerapkan prinsip ini mampu menghadapi konflik, tekanan sosial, dan tantangan kehidupan dengan bijaksana.

Selain itu, filsafat membantu manusia memahami identitas diri. Aristoteles menekankan pencapaian eudaimonia melalui pengembangan potensi diri, sedangkan filsuf Islam menekankan keselarasan antara akal, moral, dan spiritualitas. Pemahaman ini membantu manusia modern menemukan makna hidup dan tujuan yang jelas. Identitas yang kuat tercermin dalam tindakan, pilihan, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Aristoteles menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang harus memimpin dengan kebijaksanaan, sedangkan filsuf Islam menekankan keadilan dan tanggung jawab sosial. Pemimpin modern yang mengikuti prinsip ini mampu membangun tim, komunitas, dan organisasi yang harmonis dan produktif. Kepemimpinan yang etis menjadi landasan pembangunan masyarakat yang beradab.

Secara keseluruhan, filsafat Aristoteles dan filsuf Zaman Keemasan Islam memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan identitas manusia modern. Integrasi akal, moral, dan spiritual membentuk individu yang bijaksana, beretika, dan seimbang.

Pemikiran klasik ini tetap relevan dalam membimbing manusia menghadapi tantangan sosial, profesional, dan spiritual di era modern. Filsafat menjadi pedoman untuk membangun kehidupan yang bermakna dan harmonis.

#### 4. KESIMPULAN.

Pemikiran Aristoteles dan filsuf Zaman Keemasan Islam memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan akal, moralitas, dan spiritualitas manusia. Aristoteles menekankan pentingnya kebajikan, logika, dan pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan (eudaimonia), sementara filsuf Islam menekankan integrasi antara akal, etika, dan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan manusia. Kedua tradisi ini saling melengkapi dan relevan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern, baik dalam aspek individu, sosial, maupun profesional.

Dalam konteks pendidikan, integrasi pemikiran Aristoteles dan filsuf Islam menghasilkan pendekatan holistik yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, karakter, dan nilai moral. Pendidikan tidak hanya menekankan pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini di era modern mampu membentuk individu yang seimbang, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan kreativitas.

Secara keseluruhan, relevansi filsafat klasik ini dalam kehidupan kontemporer terlihat pada berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, etika profesional, kepemimpinan, hingga pengambilan keputusan sehari-hari. Pemikiran Aristoteles dan filsuf Islam menjadi pedoman untuk membangun manusia modern yang ber karakter, bermoral, dan spiritual, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan produktif. Studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai klasik tetap memiliki peran penting dalam membimbing manusia menghadapi dinamika zaman.

*Wallahu a'lam bi shawab.*

## 5. DAFTAR PUSTAKA

## القرآن الكريم

- محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، بيروت، دار الكتاب العربي، ألفان وأربعة المواقف ألف وأربع مائة وخمسة وعشرون الطبعة 1، تحقيق وتجريح أحمد زهرة، وأحمد عناية أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم بن ورد كوشاذ القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، بيروت، دار صادر أبو داود سليمان ابن الأشعث السجستاني الأزدي، سنن أبي داود، دار الفكر، مراجعة وضبط وتعليق: محمد محي الدين عبد الحميد عبد الملك ابن هشام، السيرة النبوية، بيروت، دار الجليل، ألف وأربعمائة وأحد عشر، تحقيق طه عبد الرؤوف سعد.
- محمد بن عبد الله أبو عبد الله الحاكم النيسابوري، المستدرک على الصحيحين الكتاب، بيروت، دار الكتاب العلمية، ألف وأربعمائة وأحد عشر المواقف ألف وتسعمائة وتسعين، الطبعة الأولى، تحقيق مصطفى عبد القادر عطا الحافظ نور الدين علي بن أبي بكر الهشيمي، مجمع الزوائد ومنبع الفوائد، بيروت، دار الفكر، ألف وأربعمائة واثنان عشر هـ، المواقف ألف وتسعمائة واثنان وتسعون م، تحرير الحافظين: العراقي، وابن حجر أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، دار الكتب العلمية، ألف وأربعمائة وتسعة عشر هـ المواقف ألف وتسعمائة وتسعة وثمانون م، الطبعة الأولى محمد بن أبي بكر ابن قيم الجوزية، مدارج السالكين بين منازل إياك نعبد وإياك نستعين، بيروت، دار الكتاب العربي، ألف وثلاثمائة وثلاثة وتسعون هـ / ألف وتسعمائة وثلاثة وسبعون م، الطبعة الثانية أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، دار طيبة، ألف وأربعمائة وعشرون هـ / ألف وتسعمائة وتسعة وتسعون م تحقيق سامي بن محمد سلامة، الطبعة الثانية شمس الدين القرطبي تحقيق هشام سمير البخاري، الجامع لأحكام القرآن، الرياض، دار عالم الكتاب، ألف وأربعمائة وثلاثة وعشرون هـ / ألفان وثلاثة م.
- محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح، (بيروت، المكتب الإسلامي، ألف وأربعمائة وخمسة / ألف وتسعمائة وخمس وثمانون) الطبعة الثالثة، تحقيق محمد ناصر الدين الألباني محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الأدب المفرد للإمام البخاري، (دار الصديق، ألف وأربعمائة وواحد وعشرون هـ) الطبعة الأولى جمال نصار، مكانة الأخلاق في الفكر الإسلامي، مصر: دار الوفاء، ألفان وأربعة م / ألف وأربعمائة وخمس وعشرون هـ، الطبعة الأولى محمد عبد الله دراز، دستور الأخلاق في القرآن، بيروت، مؤسسة الرسالة، ألف وأربعمائة - ألف وتسعمائة وثمانون، الطبعة الثالثة، تحقيق عبد الصبور شاهين، مراجعة محمد بدوي أبو إسحاق إبراهيم بن موسى بن محمد الغرناطي الشاطبي، الإعتصام، دار ابن عفان، ألف وأربعمائة واثنان عشر / ألف وتسعمائة واثنان وتسعون م.
- أحمد بن علي أبو بكر الخطيب البغدادي، تاريخ بغداد، بيروت، دار الكتب العلمية محمد عبد الله دراز، من خلق القرآن، قطر، إدارة الشؤون الدينية، ألف وثلاثمائة وتسعة وتسعون - ألف وتسعمائة وتسعة وسبعون، تحقيق عبد الله إبراهيم الأنصاري أحمد بن حجر آل بوطامي البنعلي، تطهير المجتمعات من أرجاس الموبقات، قطر، ألف وأربعمائة وسبعة - ألف وتسعمائة وسبعة وثمانون، الطبعة الثانية زكي مبارك، الأخلاق عند الغزالي، (بيروت، دار الجليل، ألف وأربعمائة وثمانية - ألف وتسعمائة وثمانية وثمانون) الطبعة الأولى عبد الإله ميقاتي، مدخل إلى فقه النعمة، (بيروت، دار الكتب العلمية، ألف وأربعمائة وواحد وثلاثون - ألفان وعشرة) الطبعة الثانية أبو القاسم الحسين بن محمد بن المفضل المعروف بالراغب الأصفهاني، (القاهرة، دار الصحوة، ألف وأربعمائة وخمسة - ألف وتسعمائة وخمس وثمانون) الطبعة الأولى، تحقيق ودراسة أبو اليزيد العجمي صحيح البخاري، كتاب الأدب، باب حسن الخلق والسقاء، وما يكره من البخل، ص ألف ومئتان وثمانية وثلاثون .
- محمد بن أبي بكر أيوب الزرعي أبو عبد الله، زاد المعاد في هدي خير العباد، (بيروت، مؤسسة الرسالة، مكتبة المنار الإسلامية، ألف وأربعمائة وسبعة - ألف وتسعمائة وستة وثمانون) الطبعة الرابعة عشر، تحقيق موسوعة مصطلحات أبجد العلوم، محمد بن صديق بن حسن الفتوح، (بيروت، مكتبة لبنان ناشرون، ألفان وواحد) مرجعة د. رفيق العجم، تحقيق ونقل النص الفراسي د. عبد الله الخالدي، الطبعة واحد، ص ثلاثمائة وسبعة وثمانون - ثلاثمائة وثمانية وثمانون
- Abd al-Raziq, Musthafa. 1426/2005. *Tamhid li al-Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah.

- Abu Sulaiman, 'Abd al-Hamid Ahmad. 1991. *Azmah al-'Aql al-Muslim*. Kairo: Dar al-Qari' al-Arabi.
- Abu Zaid al-'Ajmy, Abu Yazid. 1991. *Dirasat fi al-Fikr al-Islamy*. Kairo: Midan Said Zainab.
- Abu Zaid, Muni. 1428 H/2007 M. "Abu al-Barakat al-Baghdady", dalam *Silsilah al-Maushu'at al-Islamiyah al-Mutakhassisah, Maushu'ah al-'Alam al-Fikr al-Islamy*. Kairo: *Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, Wizarah al-Auqaf al-'Ala li Syuun al-Islamiyah*.. 2007.
- al-Aqidah al-Islamiyah inda al-Fuqaha' al-Arba'ah. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-'Abd, Abd al-Lathif Muhammad. 1986. *al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Saqafah al-Arabiyyah.
- Al-Bahnasawi, Salim. 2004. *al-Ghazu al-Fikry li al-Tarikh wa al-Sirah bain al-Yamin wa al-Yasar*. Kairo: Dar al-Wafa.
- Al-Iraqy, Athif. 2003. *al-Falsafah al-Arabiyyah, Madkhal Naqd*. Kairo: al-Syirkah al-Mishriyyah al-'Alimiyyah li al-Nasyr.
- Al-Julaind, Muhammad Sayid. 2004. *Qadhiyyah al-Uluhiyah bain al-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Hani.
- Al-Marzuqiy, Abu Ya'rab. 2001. *Wahdah al-Fikraini, al-Diny wa al-Falsafy*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Musairi, Abd al-Wahab. 2003. *al-Falsafah al-Madiyah wa Tafkik al-Insan*. Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Ganimah, Abd al-Fatah Musthafa. 1428 H/2007 M. *al-Tarjamah fi al-Hadharah al-Arabiyyah al-Islamiyah*. Kairo: *Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, Wizarah al-Auqaf, Majelis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyah, Sya'ban*.
- Hanafi, Hassan. 1998. *Humum al-Fikr al-Wathani, al-Turas al-Ashr wa al-Hadasah* Jilid I dan II. Kairo: Dar Quba'.
- . 1998. *Humum al-Fikr wa al-Wathany, al-Fikr al-Araby al-Mu'ashir*. Kairo: Dar Quba'.
- . 2001. *al-Ibda', min al-Naql ila al-Ibda', Naqd al-Kalam, al-Falsafah wa al-Din, Tasnif al-Ulum*. Kairo: Dar Quba'.
- . 2000. *al-Naql, min al-Naql ila al-Ibda', al-Tarikh, al-Qira'ah, al-Intihal*. Kairo: Dar Quba'.
- . 2001. *al-Tahawwul, min al-Naql ila al-Ibda', Tanzir al-Maurus qobla Tamassul al-Wafid al-Ibda' al-Ghali*. Kairo: Dar Quba'.
- . 1998. *al-Din wa al-Tsaqafah wa al-Siyasah fi al-Wathan al-Araby*. Kairo: Dar al-Quba'.
- Hilmi, Musthafa. 2007. *'Aqaid al-Syi'ah fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah wa Shahih al-Tarikh, al-Iskadariyah*, Kairo: Dar al-Khulafa'.
- Ibn Sina. 1331 H. al-Syifa' (*al-Thabi'iyyat, wa al-Ilahiyat Ma'a Ta'liqat Mala'u Auliya' wa Sayid Ahmad Jamal, al-Muhaqqin*). Thaheran.
- Imarah, Muhammad. 2007. *Rifa'ah Thahthawi, Raid al-Tanwir fi al-Ashr al-Hadis*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- . 2005. *al-Islam fi Uyuni Garbiyah*. Kairo, Dar al-Syuruq.
- . 2007. *Abd al-Rahman al-Kawakibi, al-'Amal al-Kamilah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Jad, Ahmad Muhammad. 1414 H/1994 M. *Tadris al-Falsafah al-Islamiyah fi Misr fi al-Qarnain al-'Isyrin. Risalah*, Dukturah. Kairo: Universitas Kairo.
- Louis Audh. 1986. *Tarikh al-Fikr al-Mishry al-Hadis*. Kairo: Maktabah Madbuly.
- Mahmud, Abd al-Halim. 2006. *al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Iman.
- Abdul Ja'far. 1421 H/2001 M. *Dirasat Naqdiyyah fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir*. Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah.
- . 2006. *Madkhal ila al-Falsafah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Hidayah.
- Thahir, Hamid. 2005. *al-Falsafah al-Islamiyah fi al-Ashr al-Hadis*. Kairo: al-Nahdhah al-Misriyyah.
- Thayyib, Ahmad. 1425 H/2005 M. *al-Janib al-Naqdy fi Falsafah Abi al-Barakat al-Bagdady*. Kairo: Dar al-Syuruq.



- Zakaria, Fuad. 1986. *al-Haqiqah al-Wahm fi al-Harakah al-Islamiyah al-Mu'ashirah*. Kairo: li al-Dirasat.
- Abdurrahman Al-Hijazi, (1998), *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Baina Al-Ashalah Wal Hadatsah*, Jeddah: Dar Al-Ilmi, h.6.
- Al-Zahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qayamaz. 1404 H. *Al-Mu'in fi Thabaqat al-Muhadditsin*, Amman: Dar al-Furqan
- Al-Adnawi, Ahmad ibn Muhammad. 1997. *Thabaqat al-Mufasssir*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam
- Al-Qahthani. Sa'id ibn Musfir ibn Mufrih. 1997. Al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani wa Arauh al-I'tiqadiyah wa al-Shufiah: „*Ardh wa Naqd ala Dhawi Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*“, Riyadh: Matabah al-Mulk Fahd al-Wathaniah Atsna al-Nasyr
- Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430H/2009 M), Hlm. 21-28
- 'Ali Muhammad Al-Shalabi, *Al-'Alim Al-Kabir Al-Murabbi* Al-Syahir Al-Syaikh Abdul Qadir, (Kairo: Muassasah Iqra, 2007) Hlm. 78
- Jamil Shaliba, *Al-Mu' jam Al-falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri, 1978), Hlm. 539
- Hasan bi Ali al Hijazi, *Al Fikru Al-Tarbawi 'inda Ibnul Qoyyim*, (Daar al Hafidz, 1988), Hlm, 156.
- Abdul Qadir, *Gunyah Li Thalib Thalibul Haqqi 'Azza Wa Jalla*, Juz 1, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997), Hlm. 9
- Abdul Qadir, *Sirru Al-Asrar*, (Damaskus: Daru Al-Sanabil, 1993), Hlm. 43
- Abdul Qadir, *Al-Fathu Al-Rabbani wa Al-Faidhu Al-Rahmani*, (Kairo: Daru Al-Rayyan li Al-Turats) Hlm.7
- Abdul Qadir, *Futuh Al-Ghaib*, (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halbi, 1973), Hlm. 6
- Abdul Qadir, *Jala'u Al-Khathir*, (Damaskus: Al-Lujain, 1994), Hlm. 11
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, (1996), *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Mishr, Ibnu Manzuur al-Afriqi al-, (1994), *Lisaan al-Arab*. Beirut: Daar al-Shadar.
- Muhammad, Al-Husayn bin, (1381), *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Kairo: Nazar Mustafa Al-Baaz.
- Ahmad bin Hanbal (1977), *al-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa al-Zanadiqah*, 'Abd al-Rahman 'Umairah (Dr.) (ditahqiq), al-Riyadh: Dar al-Liwa'.
- Al-'Aliyy, Salih Ahmad (Dr.) (1965), *Jahm bin Safwan wa makanah fi al-fikr al-Islami*, Baghdad: Matba'ah al-Irsyad.
- Al-Ahmad Nagari, 'Abd al-Nabiy bin 'Abd al-Rasul al-'Uthmani (1331), Jami'i al-'Ulum al-Mulaqqab bi dustur al-'Ulama', India: Hyderabad-DN.7.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (t.t), *al-M'ujam al-Mufahris li al-faz al-Quran al-Karim*, T.T.P: Dar wa Matb'a al-Syu'ub.
- al-Makki, al-Muhdath Ahmad bin Hajar al-Haitami (1965), *al-Sawa'iq al-Muharriqah fi al-Radd 'ala ahl al-Bid'a wa al-Zandaqah*, Mesir: Maktabah al-Qaherah.
- al-Qarsyi, Abi al-Farraj 'Abd al-Rahman bin 'Ali bin al-Jawzi (1996), *Kitab al-Mawdu'at*, Madinah: Sahib al-Maktabah al-Salafiyyah.
- al-Qummi, Sa'ad bin 'Abdullah Abi Khalaf al-'Asy'ari (1963), *Kitab al-Maqalat wa al-Farq*, Muhammad Jawad Masykur (Dr.) (ditahqiq), Tehran: Matbah Haidari.
- al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar al-Khattab (1978), *I'tiqadat firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, Kaherah: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah.
- Zakariyya, Al-Husain Ahmad bin Faris bin, (2008), *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. jilid 6. Kairo: Dar Al-Hadith.

